

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemampuan membaca menjadi hal yang penting bagi perkembangan akademik anak dan harus dimiliki oleh semua siswa. Melalui membaca, siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2009). Kemampuan membaca juga merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari di zaman yang semakin berkembang dalam teknologi dan informasi seperti sekarang ini.

Kemampuan anak dalam membaca awal akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak sebelum memasuki tahap atau jenjang berikutnya. Anak yang sudah mampu dalam tahap membaca awal akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih dibandingkan anak yang belum mampu mencapai kemampuan membaca awal dengan baik. Namun, data Dinas Pendidikan menyatakan bahwa kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih rendah, indeksinya masih 3,5 jauh berada di bawah indeks Singapura 7,8 (Amiranti, 2017). Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) juga menunjukkan bahwa persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca (Devega, 2017).

Meski tidak ada persyaratan dari pemerintah bahwa siswa harus mampu membaca saat memasuki sekolah dasar, kemampuan membaca ini menjadi hal yang sangat mendasar bagi perkembangan akademik siswa. Fenomena yang

terjadi saat ini adalah syarat utama masuk sekolah dasar adalah kemampuan membaca yang baik. Syarat tersebut bertolak belakang dengan target pengajaran di tingkat sebelumnya, yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dimana belum terdapat peraturan pendidikan nasional yang mengharuskan pendidikan usia pre-school menggunakan pedagogi yang berkaitan dengan kemampuan membaca.

Usia pra sekolah adalah masa belajar, tetapi bukan dalam dua dunia dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan kata lain masa prasekolah merupakan *time for play* (Akbar, 2001). Oleh karena itu, proses pembelajaran anak dalam hal membaca juga hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan nyata bagi anak. Montessori dan Hainstock (2002) mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca. Bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia ini. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas, kemampuan membaca sudah dapat dikembangkan di TK. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2012) salah satu aspek kemampuan yang harus dikembangkan anak TK adalah mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung. Dibiasakannya belajar membaca sejak dini, maka anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak dari apa yang telah dibacanya dan anak siap saat belajar membaca di tahap pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas tinggi. Membaca permulaan diberikan melalui dua tahap, yakni pra-

membaca dan membaca. Pada tahap pra-membaca, kepada siswa diajarkan dengan cara mengenalkan huruf alphabet A-Z, dan kemudian menggabungkan menjadi suku kata agar mempermudah anak dalam memulai membaca. Sedangkan pada tahap membaca permulaan, anak diajarkan untuk membaca suku kata menjadi sebuah kata, dan mengenalkan anak mengenai huruf mati (paten) sehingga mempermudah anak untuk membaca beberapa kata menjadi sebuah kalimat (Fitriya, 2014). Santrock (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran pra-membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran pra-membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2019 ditemukan yaitu kesulitan siswa dalam duduk diam untuk memegang buku, pengetahuan tentang huruf yang masih terbalik saat menjawab, dan kesulitan menebak kata yang memiliki kesamaan suku kata awal. Saat diberi stimulus suku kata BO, siswa hanya bisa menyebutkan BOLA dan kesulitan menyebutkan kata lain yang suku kata awalnya BO. Siswa juga mengalami kesulitan dalam hal identifikasi huruf, misalnya mengidentifikasi huruf “b” sebagai huruf “d”, mengidentifikasi huruf “p” sebagai huruf “q”, dan mengidentifikasi huruf “a” sebagai huruf “e”. Selain itu, ada yang tidak bisa membedakan huruf L (besar) dan l (L kecil), yakni lebih

sering mengidentifikasi huruf l (L kecil) sebagai huruf “i”. Meskipun demikian, ada sebagian anak yang mampu mengidentifikasi huruf-huruf tersebut.

Ólafsdóttir (2016) menjelaskan bahwa anak usia pra-sekolah perlu dimotivasi untuk belajar dan merasakan bahwa membaca adalah hal yang harus diminati oleh mereka. Mereka perlu memiliki kesadaran mengenai media membaca, mengetahui bagaimana bentuk media membaca tersebut, bagaimana buku dipegang, dan bagaimana membuka halaman dengan cara yang benar serta bahwa membaca harus dari kiri ke kanan. Anak-anak yang mulai belajar perlu menyadari bahwa media cetak ada di sekitar mereka dan mereka mulai merasa tidak asing terhadap huruf. Menurut Cain dalam Ólafsdóttir (2016), keterampilan seperti mampu menyampaikan bagaimana cara membuka buku dan menutupnya, mampu untuk menunjuk suatu kata atau huruf, dan juga gambar-gambar yang merupakan semua faktor yang dibutuhkan anak sebelum mereka mulai membaca.

Anak-anak perlu memiliki pengetahuan mengenai fakta bahwa kata-kata disusun oleh rangkaian dari beberapa huruf yang berbeda. Begitu juga dengan kalimat, yang tersusun oleh rangkaian dari beberapa kata yang berbeda (Bremer, Clapper, Hitchcock, Hall, & Kachgal, 2002). Buku-buku harus berada di sekitar anak supaya dapat dilihat oleh mereka, karena ada hubungan antara sejauh mana anak mengetahui tentang buku dan media cetak lainnya serta berapa banyak waktu yang mereka butuhkan untuk mencari buku, baik dilakukan oleh dirinya sendiri atau dibantu oleh orang dewasa. Cain dalam Ólafsdóttir (2016) menjelaskan bahwa mengetahui huruf merupakan suatu permulaan yang baik, tetapi ada kebutuhan untuk mengetahui nama dan bentuk setiap huruf. Hal ini lebih baik jika

dibandingkan dengan bernyanyi tanpa pemahaman mendalam dari setiap huruf demi huruf.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada banyak metode pembelajaran pra membaca yang diberikan kepada anak usia dini. Sejalan dengan pentingnya kemampuan pra-membaca pada anak, proses pembelajaran pra membaca menjadi penting dan menjadi sorotan utama setiap tahunnya, sehingga guru harus berusaha menarik minat anak dengan menggunakan media atau metode yang tepat bagi anak. Penelitian yang sudah dilakukan Sugiyono dan Kuntjojo (2016) mengembangkan model permainan “Bermain Ayo Kita Temukan”. Dalam permainan ini anak-anak diberi kesempatan untuk menemukan benda-benda yang ciri-cirinya sudah dikenali, huruf-huruf yang membentuk kata dari nama benda-benda tersebut, dan juga menemukan angka-angka yang menyatakan jumlah dari benda-benda yang telah ditemukannya. Hasil dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan pra membaca dari nilai rata-rata 2,82 menjadi 3,29. Selain itu, penelitian yang dilakukan Fitriya (2014), pembelajaran pra-membaca diberikan dengan menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf melalui permainan sederhana sehingga menjadi kegiatan pembelajaran pra-membaca yang menyenangkan bagi anak-anak dan juga guru. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pencapaian kondisi akhir kemampuan pra membaca anak kelompok B meningkat secara signifikan melalui kegiatan permainan kartu huruf dibandingkan metode ceramah yang diajarkan guru sebelumnya.

Pengalaman ini juga ditemui di TK Tunas Muda Yogyakarta, terkait pengalaman guru dalam mengajarkan pengenalan pra membaca kepada siswanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru, tanggal 1 Mei 2019, guru menyadari bahwa pembelajaran di TK hendaknya dilakukan sambil bermain. Terlebih adanya aturan dinas pendidikan yang tidak memperbolehkan guru mengajarkan membaca secara langsung pada siswa TK. Guru dihimbau untuk menggunakan cara yang menarik sembari bermain dengan siswa dalam mengajarkan pengenalan pra membaca. Hal ini sudah terlaksana meski guru mengalami kesulitan dikarenakan keterbatasan kosakata bahasa yang dimiliki siswa, pengenalan huruf siswa yang terbatas, dan metode pembelajaran yang dianggap guru kurang berkembang dari tahun ke tahun tetap sama. Guru mengatakan bahwa metode belajar yang diberikan kepada siswa tidak lepas dari lagu dan gambar. Hal ini seringkali membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang diberikan guru.

Berdasarkan observasi juga didapatkan metode mengajar guru menggunakan media buku dan lagu. Guru mengacu pada tema mingguan yang sudah ditetapkan kurikulum, kemudian mengembangkan tema tersebut dengan menggunakan lagu dan lembar kerja yang dikerjakan oleh siswa seperti mewarnai dan menggambar. Tidak terlihat guru mengajarkan huruf secara khusus kepada siswanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru yang lebih menarik dalam mengenalkan huruf sehingga membentuk suku kata, kata, dan kalimat sederhana kepada anak usia pra sekolah.

Metode belajar yang aktif dan merangsang semua alat indera lebih efektif bagi anak pra sekolah karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik psikologis anak (Ruhaena, 2008). Pendekatan yang disebut multisensori ini menciptakan suasana belajar sambil bermain dengan mengoptimalkan semua indera sensorik yang dimiliki anak (audio, visual, dan kinestetik). Pendekatan multisensori dalam pengajaran literasi adalah sebuah proses belajar yang memanfaatkan sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik-taktil (gerakan, perabaan) untuk meningkatkan daya ingat dan proses belajar. Ketiga sensori dioptimalkan secara simultan dan saling mendukung sehingga anak dapat menyimpan bentuk, kode dan nama huruf lebih mudah (Ruhaena, 2015). Dalam praktiknya, anak diajarkan untuk mengaitkan bunyi huruf dengan simbol/bentuk tertulis dan meraba serta menuliskan bentuk hurufnya.

Ada beberapa alasan metode multisensori digunakan dalam pengembangan kemampuan literasi anak prasekolah. Maal (2004) menyatakan bahwa metode ini meningkatkan keterlibatan anak karena rangsang yang masuk secara simultan terhadap sensori visual, auditori dan kinestetik tersimpan lebih dalam dan bertahan lama. Pembelajaran dengan metode multisensori juga dapat mengaktifkan bagian penyimpanan visual, auditori, kinestetik dan taktil yang berada di otak (Willis, 2008). Selain menggunakan modalitas indera, multisensori pada praktiknya dilaksanakan dengan memanfaatkan alat bantu sebagai media pembelajaran yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera yang digunakan, sehingga diharapkan mampu membantu proses belajar. Begitu juga dalam proses pra

membaca, metode multisensori menjadi efektif bagi anak usia pra sekolah untuk mengenal huruf, membentuk kata, hingga lebih lanjut di tahapan sekolah anak memiliki kemampuan membaca dan menyusun kalimat yang baik. Mengacu pada hal tersebut, maka metode multisensori diasumsikan relevan digunakan untuk meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak usia pra sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan pra membaca pada anak usia pra sekolah, dengan metode multisensori sebagai metode intervensi untuk meningkatkan kemampuan pra membaca tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh metode pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak usia pra-sekolah di TK Tunas Muda Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan tentang metode pembelajaran multisensori dan kemampuan pra membaca pada anak usia pra sekolah.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap usaha peningkatan kemampuan pra membaca bagi anak usia pra sekolah. Jika hasil penelitian ini terbukti, maka penerapan pembelajaran multisensori sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan pra membaca bagi anak usia pra sekolah dapat dipertimbangkan sebagai media pembelajaran yang bisa diterapkan di taman kanak-kanak maupun bagi orang tua di rumah.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai peningkatan kemampuan pra membaca pada anak usia pra sekolah dengan metode pembelajaran multisensori belum pernah dilakukan, namun penelitian-penelitian sejenis telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Adapun penelitian mengenai peningkatan kemampuan pra membaca pada anak usia pra sekolah dan penggunaan metode pembelajaran multisensori yang telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian Mengenai Pra-Membaca
  - a. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiono dan Kuntjojo (2016) dengan judul Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini, mengembangkan model permainan “Bermain Ayo Kita Temukan”. Dalam permainan ini anak-anak diberi kesempatan untuk menemukan benda-benda yang ciri-cirinya sudah dikenali, huruf-huruf yang membentuk kata dari nama benda-benda tersebut, dan juga menemukan angka-angka yang

menyatakan jumlah dari benda-benda yang telah ditemukannya. Hasil dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan mengalami peningkatan kemampuan pra membaca dari nilai rata-rata 2,82 menjadi 3,29. Hasil analisis *paired sample test* menunjukkan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), bahwa model permainan efektif untuk meningkatkan kemampuan pra calistung.

- b. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriya (2014) dengan judul Peningkatan Kemampuan Pra-Membaca Kata Pada Anak Kelompok B TK Puside Musi Melalui Media Permainan Kartu Huruf. Dalam penelitian tersebut, pembelajaran pra-membaca diberikan dengan menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf melalui permainan sederhana sehingga menjadi kegiatan pembelajaran pra-membaca yang menyenangkan bagi anak-anak dan juga guru. Media pembelajaran ini berupa kartu kecil yang berisi huruf alphabet dan dapat meningkatkan kemampuan mengingat untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosa kata. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat pencapaian kondisi akhir kemampuan pra membaca anak kelompok B meningkat secara signifikan melalui kegiatan permainan kartu huruf dibandingkan metode ceramah yang diajarkan guru sebelumnya. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang sangat besar pada peningkatan kemampuan pra-membaca melalui media permainan kartu huruf.
- c. Penelitian yang dilakukan Sukaesi (2016) dengan judul Metode Bermain Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca

Pada Anak Taman Kanak-Kanak. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode Bermain Kartu Kata Bergambar dalam kegiatan, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pra membaca anak. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelompok B TK Khas Masjid Agung kota Garut, terdiri dari 3 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Elliot. Instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu: observasi, catatan lapangan, pedoman penilaian, dokumentasi, wawancara. Selain menggunakan analisis data kualitatif, PTK ini juga akan dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif yaitu dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menemukan persentase. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu 1) Penerapan metode Bermain Kartu Kata Bergambar dalam proses aktivitas kegiatan pra membaca anak dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi: peningkatan proses aktivitas kegiatan pra membaca anak pada siklus I 66,7%, pada siklus II tetap pada 66,7%, dan pada siklus III meningkat menjadi 70%. 2) Penerapan metode Bermain Kartu Kata Bergambar dapat mengembangkan kemampuan pra membaca anak: peningkatan kemampuan pra membaca anak pada siklus I 60%, pada siklus II meningkat menjadi 63,3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 70%.

## 2. Penelitian Mengenai Multisensori

- a. Penelitian Tutupoly, Siswati, dan Widodo (2013) dengan Judul Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kecakapan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Studi Eksperimental di SD Negeri Tembalang Semarang). Penggunaan metode multisensori yang melibatkan berbagai modalitas indera dapat diterapkan dalam mengajarkan kosakata Bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa kelas I Sekolah Dasar. Selain menggunakan modalitas indera, prinsip VAKT pada praktiknya dilaksanakan dengan memanfaatkan alat bantu sebagai media pembelajaran yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera yang digunakan sehingga diharapkan mampu membantu proses belajar. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Paired Sample T-test menyatakan bahwa metode multisensory efektif dalam meningkatkan kecakapan mengingat kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kecakapan mengingat kosakata Bahasa Inggris yang signifikan pada subjek di kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode pembelajaran multisensori. Peningkatan skor ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata ( $0,000 < \alpha = 0,05$ ).
- b. Penelitian Komalasari (2017) dengan judul Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, metode multisensory yang digunakan untuk pembelajaran berupa lilin mainan. Siswa diminta mengamati huruf

yang disediakan guru di papan tulis (perangsangan visual), selanjutnya siswa diminta untuk membuat berbagai macam huruf menggunakan lilin mainan (perangsangan taktil dan kinestetik) serta mengucapkan bunyi huruf tersebut berulang-ulang (perangsangan auditori). Dengan memanfaatkan berbagai modalitas belajar, informasi yang dipelajari akan lebih mudah diingat, sehingga terdapat peningkatan pada pretest dan posttest. Penelitian ini memodifikasi metode Gillingham yang berfokus pada kaitan antara bunyi dan huruf. Siswa dikenalkan pada nama huruf dengan cara mengenali bentuknya kemudian mengucapkan bunyinya berulang-ulang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia kelas 2 SDN Tamansari 3.

- c. Penelitian Dewi (2015) dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. Intervensi dilakukan dengan metode multisensori yang secara garis besar meliputi merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Selanjutnya penulis memberikan perangsangan visual dan auditoris dengan memperhatikan tulisan di papan tulis berupa sebuah kata (perangsangan visual), kemudian anak mengikuti peneliti dalam mengucapkan bunyi kata tersebut (perangsangan auditoris). Perangsangan taktil diberikan setelah peneliti memastikan subyek mampu mengenali dan mengucapkan kata yang tertulis di papan tulis dengan cara menggunakan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari stereofom berwarna-warni

agar anak-anak dapat meraba huruf-huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca. Hasil persentasi kemampuan membaca subyek masih berada dalam kategori frustation reading, yaitu nilai yang didapat kurang dari 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa subyek masih sulit memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan. Meskipun tidak terlalu tinggi peningkatannya, namun hal ini dapat menjadi hasil yang positif.

Perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.  
Tabel Keaslian Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sugiono dan Kuntjojo (2016)	Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini,	Sama-sama meneliti tentang pra membaca anak usia dini.	Metode intervensi yang yang dipakai (Sugiono menggunakan model permainan, peneliti dengan multisensori).
2.	Fitriya (2014)	Peningkatan Kemampuan Pra-Membaca Kata Pada Anak Kelompok B TK Puside Musi Melalui Media Permainan Kartu Huruf	Sama-sama meneliti tentang pra membaca pada anak pra sekolah.	Metode intervensi yang yang dipakai (Fitriya menggunakan Media Permainan Kartu Huruf, peneliti dengan multisensori).
3.	Sukaesi (2016)	Metode Bermain Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Pada Anak Taman Kanak-Kanak.	Sama-sama meneliti tentang pra membaca.	Metode intervensi yang yang dipakai (Sukaesi menggunakan Kartu Kata Bergambar, peneliti dengan multisensori).

Tabel 2.  
Tabel Keaslian Penelitian (lanjutan)

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Tutupoly, Siswati, dan Widodo(2013)	Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kecakapan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Studi Eksperimental di SD Negeri Tembalang Semarang).	Sama-sama menggunakan metode pembelajaran multisensori.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diukur dalam penelitian Tutupoly adalah Kecakapan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris, sementara peneliti mengukur kemampuan pra membaca.</li> <li>• Subjek penelitian Tutupoly adalah siswa SD kelas 1, sementara subjek penelitian peneliti anak-anak usia pra sekolah.</li> </ul>
5.	Komalasari (2017)	Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar.	Sama-sama menggunakan metode pembelajaran multisensori.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diukur dalam penelitian Komalasari adalah kemampuan membaca, sementara peneliti mengukur kemampuan pra membaca</li> <li>• Subjek penelitian Komalasari adalah siswa disleksia di SD, sementara peneliti menggunakan subjek anak usia pra sekolah</li> </ul>
6.	Dewi (2015)	Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar.	Sama-sama menggunakan metode pembelajaran multisensori.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang diukur dalam penelitian Sri adalah kemampuan membaca permulaan, sementara peneliti mengukur kemampuan pra membaca.</li> <li>• Subjek penelitian Sri adalah anak kelas awal SD, sementara peneliti menggunakan subjek anak usia pra sekolah.</li> </ul>

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian mengenai kemampuan pra membaca anak usia pra sekolah dengan metode pembelajaran multisensori.